

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seorang anak merupakan pemberian yang diberikan Allah SWT sehingga setiap orang yang diberikan titipan dan amanah tersebut diwajibkan untuk memberikan kasih sayang, bimbingan, memilihkan pendidikan yang layak, dan berusaha membuatnya sejahtera berdasarkan kesanggupan sebagai orangtua. Anak merupakan harapan bagi setiap keluarga. Keluarga adalah lembaga pertama tempat memulainya proses tumbuh kembang anak yang menjadi wadah bagi anak mempelajari suatu hal serta meyakinkan diri sebagai makhluk sosial.<sup>1</sup> Pada umumnya terjadi ikatan yang erat dalam keluarga. Keluarga menghasilkan landasan dasar watak, tingkah laku, pendidikan dan moral anak. Keluarga seharusnya menjadi tempat dalam pemberian arahan, dukungan dan bimbingan untuk kemajuan proses tumbuh kembang anak.<sup>2</sup>

Bagi seorang anak, keluarga adalah lembaga primer yang tidak tergantikan oleh hal lainnya. Anak adalah salah satu individu yang terus mengalami pertumbuhan dan mampu bergerak melalui perubahan-perubahan yang tidak dibatasi. Bermula dari sel tunggal kemudian menjadi bentuk individu yang lebih multifaktoral (kompleks) daripada struktur dan fungsi hingga pada saat memasuki tingkat dewasa akan terjadi perubahan-perubahan yang cukup

---

<sup>1</sup> Zainatun Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2001), h. 1.

<sup>2</sup> Yuni Nur Kayati, *Anakku Sayang, Ibumu Ingin Bicara*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 8.

signifikan.<sup>3</sup> Anak merupakan aset bagi sebuah negara yang memiliki nilai sangat tinggi demi kemajuan negara tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak suatu saat nanti akan bertumbuh menjadi orang dewasa.<sup>4</sup> Dalam hal ini, anak merupakan harta tertinggi dalam sebuah negara yang akan menjadi penerus generasi bangsa sehingga para orangtua perlu dalam memberikan pendidikan ke anak-anaknya dengan cara yang tepat.

Berkembangnya olah perilaku positif pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola komunikasi yang disebut sebagai bentuk interaksi antara orangtua dan anak. Bentuk interaksi yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak, menekankan pendidikan mengenai cara untuk melakukan komunikasi di lingkungan sosial anak. Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua yang sifatnya negatif akan berdampak buruk bagi anak baik secara sadar ataupun tidak sadar. Diantara dampak negatif tersebut ialah timbulnya dependensi, kepribadian anti sosial dan minder pada anak.<sup>5</sup>

Dampak negatif lainnya apabila komunikasi negatif ini diterapkan orangtua kepada anaknya, akan dapat mematikan potensi sang anak dan juga anak akan mempunyai kepribadian yang kurang baik. Bentuk komunikasi yang negatif biasanya disebabkan oleh ketidaktahuan orangtua dalam berinteraksi secara positif dengan anak-anak mereka. Orangtua sering kali memberikan label-label negatif pada anak tanpa menyadari bahwa peletakan label negatif tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kecerdasana anak.

---

<sup>3</sup> Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 21.

<sup>4</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 2-3.

<sup>5</sup> Savitri Ramadhani, *The Art Of Positive Communicating*, (Yogyakarta: Bookmarks, 2008), h. 12.

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam melakukan sebuah interaksi sosial satu sama lain. Kegiatan komunikasi tersebut memberikan kepuasan secara psikologis seperti terpenuhinya perasaan cinta, perhatian dan kasih sayang yang didapatkan dari orang lain. Dalam melakukan komunikasi manusia akan menuangkan apapun tentang kehidupan yang dirasakan maupun dipikirkannya. Komunikasi yang dapat memberikan pemenuhan perasaan kasih sayang, perhatian maupun cinta tersebut dalam dunia psikologi terapan, dikenal istilah komunikasi positif, yaitu cara berkomunikasi dalam membantu individu melakukan perkembangan yang optimal baik secara psikis dan fisik. Bentuk berkomunikasi seperti inilah diharuskan untuk dikembangkan agar memperoleh kepuasan psikologis tersebut. Demikian halnya dengan anak, mereka membutuhkan pola komunikasi yang positif agar kebutuhannya akan aspek psikologis tersebut dapat terpenuhi. Oleh sebab itu, Orangtua harus selalu berkomunikasi dengan baik untuk anaknya supaya bertumbuh dengan sehat secara mental dan fisik.

Pola komunikasi dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak seringkali tidak sejalan atau searah. Dampaknya pada komunikasi yang tidak satu visi ini suatu saat akan memengaruhi sikap anak dalam melakukan interaksi bermasyarakat. Anak akan mencoba menarik perhatian di lingkungan sekitar sebagai pelampiasannya dikarenakan anak tersebut merasakan bahwa orangtuanya tidak memahami akan masalah yang sedang ia hadapi.<sup>6</sup> Ketidakselarasan komunikasi pada ayah-ibu maupun anak disebabkan adanya

---

<sup>6</sup> Dedy Andrianto, *Komunikasi Dengan AUD*, (2011) h. 5. (ebook tidak diterbitkan).

perbedaan dunia anak dengan dunia orang dewasa. Dalam hal ini anak tidak diwajibkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan permasalahan, namun orang tua yang seharusnya dapat memahami situasi dan kondisi yang terjadi.

Peranan penting yang dipegang oleh orangtua untuk mengembangkan pertumbuhan sang anak menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan. Melalui komunikasi positif ini menjadi dasar dalam pembentukan ikatan dari orangtua kepada anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan orangtua dalam hal ini ialah dengan membangun komunikasi positif pada anak sejak usia dini. Anak yang terbiasa mendengar dan menerapkan komunikasi positif dalam kehidupan sehari-hari, dapat menjadikan anak memiliki pribadi yang percaya diri, dapat membangun konsep diri yang positif dimasa mendatang dan membantu perkembangan intelektual dalam berbahasa pada anak serta menolong anak tersebut dalam memahami jalinan hubungan sosial dengan teman sebaya atau dalam lingkungan masyarakat disekitarnya. Sebagai orang tua perlu mencontohkan bagaimana penggunaan kalimat yang baik dalam melakukan sebuah komunikasi yaitu menerapkan dan mengajarkan nada yang bersahabat, nyaman dan lembut agar dapat direspon baik oleh anak.

Pola komunikasi positif dicirikan dengan komunikasi yang empatik, responsif, proporsional, optimistik, terbuka, dan saling mempercayai serta disampaikan dalam pesan positif.<sup>7</sup> Menurut penelitian mengenai pola asuh, terdapat empat tipe orangtua dalam mendidik anak. Keempat tipe orangtua

---

<sup>7</sup> Savitri Ramadhani, *The Art Of Positive Communicating*, (Yogyakarta: Bookmarks, 2008), h. 8.

tersebut antara lain orangtua yang otoriter dan agresif, orangtua yang pasif, orangtua yang manipulatif, serta orangtua yang demokratis dan asertif. Keempatnya memiliki pengaruh yang bervariasi mengenai proses pemberian edukasi kepada anak. Namun demikian pola asuh yang terbaik dan mendukung komunikasi positif adalah pola asuh orangtua yang bersikap asertif maupun demokratis. Orangtua yang menerapkan sikap asertif mempunyai tingkat keyakinan dan kepercayaan diri bahwa tindakannya adalah sesuatu yang harus dipertahankan. Dalam hal ini orangtua tahu tujuan mereka bersikap tegas kepada anaknya dan tidak merasa ragu untuk menegakkan kedisiplinan maupun nilai-nilai yang harus dipatuhi anak. Lebih baik lagi mereka cenderung bersikap demokratis dan tidak menghakimi.

Manusia mengetahui tentang konsep bahwa perkataan merupakan doa. Pada tiap kata-kata yang diucapkan adalah suatu gambaran pengharapan yang akan menjadi doa. Terlebih lagi perkataan yang dilontarkan oleh orangtua kepada anak dapat menjadi doa yang mustajab akan terkabul. Dalam sebuah hadist dikatakan:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "سِبَابُ الْمُسْلِمِ  
فُسُوقٌ، وَقِتْلُهُ كُفْرٌ." مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Ibnu Mas'ud Radhiallahu'anhu, beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Mencela seorang muslim adalah sebuah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran."<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Sahih Muslim, *Iman: Penjelasan tentang sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam "Mencela Seorang Muslim Adalah Kefasikkan"*, No. Hadist 97.

Orang tua sering kali memarahi anak dengan perkataan yang negatif, kasar, buruk dan tidak terpuji, hal ini tidak dapat dijadikan obat penawar bagi anak untuk berubah, justru bisa menghancurkan mental anak tersebut. Tanpa disadari terkadang orangtua menandai anaknya dengan berbagai julukan seperti “nakal”, “bandel”, “bodoh”, maupun julukan negatif lain. Orang tua tak menyadari tentang setiap kalimat yang keluar secara tidak sadar atau diniatkan akan berpengaruh dimasa depan. Setiap otak pada manusia memiliki reaksi akan semua hal yang didengar, termasuk perkataan apapun yang ditujukan secara langsung kepadanya. Otak dapat merespon langsung segala ucapan dan memberi reaksi dengan membentuk pola tindakan tertentu. Semua yang terdengar, dirasakan, dan dilihat pada anak dapat membentuk pola perilaku dan kepribadiannya kelak.<sup>9</sup>

Seorang anak yang sering mendapat ujaran negatif, dapat berdampak dengan kepercayaan dirinya, bersikap minder dan dapat menjadi orang yang anti sosial. Orantua sebagai penanggungjawab bagi anak disarankan untuk selalu memilah tindakan, ucapan maupun stigma negatif tentang anak. Segala hal itu dapat tertimbun di dalam memori sang anak dan akan mempengaruhi olah pikir pada masa pertumbuhan.

Kepribadian terbentuk dari apapun yang didengar, dilihat dan dirasakan oleh seorang anak. Apabila sesuatu yang diterima dari proses melihat, mendengar dan merasakan adalah hal yang bersifat negatif, maka akan mempengaruhi perkembangan sehingga anak memiliki kepribadian yang

---

<sup>9</sup> Agus Sutiyono, *Dahsyatnya Hypnoparenting*, (Jakarta: Penebar Plus, 2011), h. 7.

negatif pula. Akibat dari pesan-pesan negatif yang disampaikan oleh orangtua pada anak dapat membuat sang anak menginternalisasikan pesan tersebut dalam pengimplementasian sebagian dari dirinya. Label negatif yang tertanam menjadi citra yang melekat dalam diri anak. Hal itu dapat mendorong berkembangnya konsep diri negatif pada anak.

Berbagai fakta dan penuturan di atas menegaskan bahwa komunikasi positif dapat memengaruhi secara signifikan dalam tumbuh kembang anak dikemudian hari. Terbentuknya interaksi dalam berkomunikasi yang positif dan erat antara seorang anak dan orangtua dapat memberikan dampak yang besar dalam perkembangan kepribadian secara penuh pada anak. Dalam buku *Positive Parenting* karya Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani, pembaca khususnya orang tua memperoleh keterangan yang lebih lanjut dan profesional mengenai apa itu komunikasi positif dan bagaimana penerapannya dalam pola asuh orangtua. Komunikasi positif merupakan cara berkomunikasi yang membantu individu mengembangkan dirinya dengan baik secara psikis dan fisik. Hal ini dapat dilihat melalui ciri-ciri komunikasi positif yang mengandung pesan positif, empatik, terpercaya, terbuka dan responsif, mendorong optimisme yang proporsional, mendengarkan secara aktif serta tidak menghakimi.<sup>10</sup>

Bentuk-bentuk kepribadian positif yang dijelaskan dalam penelitian ini, diantaranya adalah bagaimana orang tua mampu mengembangkan konsep diri, harga diri, kendali diri, kepercayaan diri, kematangan emosi dan kematangan

---

<sup>10</sup> Savitri Ramadhani, *The Art Of Positive Communicating*, (Yogyakarta: Bookmarks, 2008), h. 30.

sosial anak melalui komunikasi positif. Disisi lain, diperlukan juga kesungguhan hati dan niat dalam pengaplikasian konsep komunikasi positif dalam buku ini. Orangtua perlu menyadari bahwa kemampuan anak dalam menyerap dan memahami nilai-nilai positif tersebut melalui proses belajar yang bertahap, sehingga orangtua harus memiliki kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada anak dan menghindari pola komunikasi yang negatif dan emosional.

Penulis dalam penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman betapa pentingnya pola komunikasi positif diterapkan dalam lingkungan sekitar anak terutama dalam lingkup keluarga. Komunikasi positif yang diterapkan orang tua pada anak sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan anak salah satunya adalah anak dapat menumbuhkan kepribadian yang positif dalam dirinya sebagai penerus bangsa. Kemajuan suatu negara tidak terlepas dari peranan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak yang merupakan aset yang tidak ternilai harganya bagi sebuah negara. Oleh karena itu, Komunikasi yang positif perlu dikembangkan dan dilestarikan karena manfaat yang dirasakan bukan hanya pada anak dan orangtua namun bagi seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, penulis mengangkat suatu pembahasan mengenai komunikasi positif dan pengaruhnya dalam menumbuhkan kepribadian positif pada anak. Sehingga penulis tertarik membahas mengenai **“Metode Komunikasi Positif Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Kepribadian Positif Pada Anak”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang tertuang dalam latar belakang, maka penulis mengajukan beberapa rumusan masalah dan menjadikannya pokok penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep komunikasi positif menurut Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani dalam buku *Positive Parenting*?
2. Bagaimana penerapan komunikasi positif dalam hubungan orang tua dan anak menurut Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani dalam buku *Positive Parenting*?
3. Bagaimana mengendalikan sifat-sifat negatif anak dengan mengembangkan sisi kepribadian positifnya menurut Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani dalam buku *Positive Parenting*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep komunikasi positif menurut Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani dalam buku *Positive Parenting*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi positif dalam hubungan orangtua dan anak menurut Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani dalam buku *Positive Parenting*.
3. Untuk mengetahui bagaimana mengendalikan sifat-sifat negatif anak dengan mengembangkan sisi kepribadian positifnya menurut Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani dalam buku *Positive Parenting*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yakni:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai pola komunikasi positif orangtua terhadap anak sebagai upaya untuk menumbuhkan kepribadian positif mereka.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis, sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai pentingnya komunikasi positif dalam hubungan orangtua dan anak
- b. Bagi Peneliti berikutnya, dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta referensi penelitian yang sejenis.
- c. Bagi Pembaca/Masyarakat, menambah pemahaman tentang pentingnya menerapkan pola komunikasi yang positif terutama dari orangtua kepada anaknya, karna bentuk komunikasi tersebut sekurang-kurangnya dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.